

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih mendominasi dalam hal kekuasaan, otoritas dan pengambilan keputusan. Sedangkan, perempuan ditempatkan dalam kedudukan yang lebih rendah dibawah laki-laki sehingga dalam hal ini ruang gerak perempuan sangat sempit dan terbatas. Patriarki disebut sebagai budaya karena hal ini diwariskan secara turun temurun yang kemudian dianut oleh masyarakat baik secara sadar atau tidak sadar. Budaya patriarki timbul dari adanya konstruksi sosial di masyarakat. Budaya patriarki di Indonesia sendiri, masih melenggang dengan leluasa yang menanamkan nilai-nilai patriarki yang kemudian di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat (Putri, 2021).

Di Indonesia, budaya patriarki sangat berdampak pada permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti: ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, stigma negatif tentang perempuan, standarisasi sosial yang dibangun oleh masyarakat seperti bentuk-tubuh dan kecantikan perempuan. Pada Oktober tahun 2022 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia telah merilis data jumlah kasus KDRT diseluruh Indonesia sebanyak 79,5% atau 16.745 korban adalah perempuan (Khadafi, 2022).

Selain maraknya kasus KDRT, standarisasi sosial yang dibangun oleh masyarakat terkait dengan bentuk tubuh perempuan. Standarisasi sosial ini erat kaitannya dengan citra tubuh perempuan yang dianggap ideal atau cantik, dan sering kali mempengaruhi penilaian terhadap mereka. Seperti beberapa contoh standarisasi sosial bentuk tubuh perempuan yang

dibangun oleh masyarakat meliputi standar kecantikan, media dan industri kecantikan, serta *body shaming*. Standar kecantikan di mana masyarakat memiliki standarisasi kecantikan yang spesifik seperti bentuk tubuh yang tinggi, berkulit putih, dan tubuh proporsional. Media dan industri kecantikan turut serta membentuk dan mengembakan cara berpikir masyarakat yang sering kali memperkuat standarisasi bentuk tubuh perempuan melalui gambar-gambar yang dihasilkan. Sedangkan, *body shaming* merupakan tindakan mengkritik kekurangan terhadap fisik orang lain dengan cara negatif, yang meliputi bentuk tubuh, dan berat badan. *Body shaming* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki ke perempuan, namun juga ke sesama perempuan hal inilah yang melanggengkan budaya patriarki terhadap standarisasi bentuk tubuh perempuan.

Seperti halnya, kontes Puteri Indonesia yang semakin memperkuat budaya patriarki di masyarakat terhadap standarisasi bentuk tubuh perempuan yang cantik dan ideal. Hal ini diperkuat dengan penilaian penampilan fisik, tinggi badan dengan mimum 170 cm, dan berpenampilan cantik serta menarik, sebagai syarat untuk mengikuti audisi Puteri Indonesia (CNN, 2023).

Selain itu, fenomena sosial yang kerap sekali terjadi pada masyarakat adalah mengenai tentang ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang dibalut oleh budaya patriarki yang bersifat turun temurun hingga saat ini. Seperti salah satu contohnya kasus yang menimpa artis tanah air yaitu Aurel Hermansyah. Aurel Hermansyah banyak menuai komentar pedas dari netizen usai melahirkan anak pertamanya, hal ini dikarenakan perubahan bentuk tubuhnya. Melalui akun media sosialnya Aurel Hermansyah membagikan deretan komentar netizen yang telah menyinggung bentuk tubuhnya setelah melahirkan anak pertamanya. Terdapat beberapa komentar netizen yang diungkap ke publik oleh Aurel Hermansyah karena dengan tajamnya telah menyerang bentuk fisiknya, seperti "*Aurel abis lahiran badannya emak-emak banget, body*

*goalsnya udah hilang*”, dan *“olahraga yuk Aurel bisa yuk badanmu udah gak kekontrol gedanya”* (Wardhani, 2022).

Pandangan masyarakat tentang bentuk tubuh perempuan seperti pada kasus Aurel Hermansyah sebenarnya sudah banyak sekali terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal. Masyarakat berpandangan bahwasannya seorang perempuan dapat dikatakan cantik ketika memiliki bentuk tubuh yang langsing, tinggi, berkulit putih, dan juga berambut panjang, bagi mereka yang tidak memiliki kriteria tersebut mereka akan dicibir sebagai perempuan yang tidak bisa merawat diri (Saguni S. S. & Baharman, 2016). Konsep kecantikan yang ada pada pandangan masyarakat ini dinilai sebagai hal yang wajar. Anggapan ini ada karena masyarakat menganggap hal tersebut merupakan suatu realita sosial yang terkonstruksi sejak lama sehingga menjadi sebuah budaya yang dianggap hal yang wajar. Selain dari hal itu, pandangan tentang perempuan yang dilabeli dan diharuskan untuk bisa melakukan 3M *“macak, masak dan manak”* yang artinya *“dandan, memasak, dan melahirkan”* pandangan ini sangat melekat sekali pada masyarakat sehingga bagi perempuan yang dapat melakukan 3M dengan seimbang mereka akan mendapatkan pujian sebagai perempuan yang ideal (Pratiwi, 2018).

Namun, dewasa ini pandangan-pandangan masyarakat terkait dengan perempuan cantik yang memiliki bentuk tubuh langsing, tinggi dan putih serta pelebelan 3M sudah mulai menuai banyak protes dan banyak orang yang mencoba untuk mengubah pandangan tersebut melalui berbagai cara, salah satunya melalui sebuah lagu dengan berjudul *Tubuhku Otoritasku* milik grup band Tika & The Dissidents asal Jakarta yang dirilis pada tahun 2016 dengan bergenre alternatif atau indie.

Lagu ini mencoba memberikan perlawanan mengenai kondisi budaya patriarki melalui sebuah karya seni musik. Namun, dalam upaya untuk memberikan perlawanan dan menyuarakan atas hak bentuk tubuh masing-masing perempuan tidaklah mudah. Sebab, dalam musik video

menampilkan hal-hal sensualitas bentuk tubuh perempuan yang tidaklah mudah untuk dapat diterima oleh masyarakat di negara kita yang memegang budaya timur, di mana menampilkan bentuk tubuh dengan pakaian yang terbuka dinilai telah melanggar aturan dan norma kesopanan. Selain itu, wanita bertato, bertindik dan berbandan menyerupai laki-laki dinilai tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia.

Karena itu, lagu *Tubuhku Otoritasku* menuai pro dan kontra. Dalam pro lagu ini dinilai sebagai pendukung untuk menyuarakan emansipasi perempuan atas bentuk tubuhnya sendiri, dan dalam kontra lagu ini dinilai tidak sesuai dengan melanggar norma agama dan budaya yang ada di masyarakat yang memegang budaya timur. Seperti halnya dapat diketahui pada kolom komentar yang terdapat pada lagu *Tubuhku Otoritasku* di akun YouTube Sound From The Corner.

Diambil dari komentar yang ada pada akun YouTube Sound From The Corner komentar tersebut termasuk dalam komentar pro, yang mana mereka merasa terwakili atas terciptanya lagu tersebut untuk menyuarakan hak dan emansipasi sebagai perempuan yang kerap dipandang sebelah mata atas bentuk bentuk tubuh atau dari cara berpakaian mereka. Selain menerima komentar pro, lagi ini juga menuai komentar kontra.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai emansipasi perempuan yang disuarakan melalui lagu dengan makna yang tersirat bukan tersurat. Sehingga penafsiran atas bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki atas tubuh perempuan dalam lagu *Tubuhku Otoritasku* karya Tika & The Dissidents menjadi bebas dan meluas. Selanjutnya untuk menghindari pembahasan yang meluas maka peneliti memfokuskan pada lirik lagu dan musik video yang memiliki makna perlawanan atas anggapan miring mengenai bentuk tubuh perempuan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki atas tubuh perempuan dalam lagu *Tubuhku Otoritasku* karya Tika & The Dissidents?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki atas tubuh perempuan dalam lagu *Tubuhku Otoritasku* karya Tika & The Dissidents

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) **Manfaat Teoritis** : Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca untuk dapat memahami makna perlawanan tentang budaya patriarki terutama dalam sebuah lirik lagu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah serta pengembangan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi mengenai gender.
- b) **Manfaat Praktis** : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pencipta lagu untuk dapat menciptakan lagu dengan isu sosial sebagai kritik sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya yang juga membahas mengenai tentang isu gender.

### 1.1 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi yang telah diterbitkan oleh prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Amikom Yogyakarta. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pertama, bab I yakni pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, bab II yakni tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Ketiga, bab III yakni Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa poin yakni jenis penelitian, metode yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validasi data.

Selanjutnya bab IV yakni hasil dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil temuan data dan selanjutnya dianalisa dalam bentuk deskripsi. Adapun hasil temuan data tersebut berkaitan dengan perlawanan, budaya patriarki dan anggapan miring tentang bentuk tubuh perempuan dalam lagu *Tubuhku Otoritasku* yang kemudian dianalisa menggunakan teori pendukung.

Terakhir adalah bab V yakni penutup. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil kesimpulan dari penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan beberapa saran, baik untuk akademis, pengamat gender, dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya patriarki.